

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Term pendidikan merupakan term yang tidak asing lagi bagi manusia dewasa ini. Ketika orang berbicara tentang pendidikan, orang langsung mengerti bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.¹ Bertolak dari ideologi ini, maka pendidikan merupakan unsur vital dalam kehidupan manusia. Oleh karena pentingnya pendidikan, maka pendidikan menjadi tolok ukur kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan manusia, maka semakin tinggi pula kredibilitasnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.

Sebagai respons terhadap pendidikan dan upaya meningkatkan mutu kredibilitas pendidikan, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga *United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mencanangkan empat pilar sebagai bentuk pengembangan pola pikir manusia yakni: (1) *learning to know* (peserta didik ditunjuk untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman), (2) *learning to do* (pentingnya interaksi dan bertindak), (3) *learning to be* (melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri), (4) *learning to live together* (menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat). Keempat pilar yang dicanangkan oleh PBB tersebut secara serius ditanggapi oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara yang memperjuangkan pendidikan. Diatur UUD 1945 pasal 31 ayat 1 sampai 5 atur kewajiban dan hak warga negara Indonesia dalam pendidikan, kewajiban pemerintah di bidang pendidikan dasar dan

¹Kontributor Wikipedia, "Pendidikan", *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*, <<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan&oldid=23450412>>, diakses pada 19 April 2023.

sistem pendidikan, dan anggaran pendidikan nasional. Pasal 31 ayat 1 dan 2 berbunyi demikian: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pasal 31 ayat 3 berbunyi: pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pasal 31 ayat 4 berbunyi: negara memprioritaskan anggaran sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pasal 31 ayat 5 berbunyi: pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Jadi pendidikan diwajibkan untuk semua orang. Semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan.² Tujuannya ialah membina pribadi manusia dalam prespektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.³ Atas dasar inilah, pendidikan menjadi hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Konstitusi atau aturan negara seperti yang sudah penulis katakan di atas tidak hanya berkaitan dengan pendidikan formal, melainkan juga pendidikan nonformal. Proses pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi adalah proses pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang hanya berfungsi untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Penulis tidak menelusuri atau menjelaskan secara detail tentang pendidikan formal. Penulis lebih memfokuskan pendidikan nonformal atau pendidikan bagi orang berusia lanjut atau orang tua. Mengapa ada pendidikan bagi orang tua?

² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Harwadawirayana SJ, cetakan V (Jakarta: Obor, 1998), hlm. 293.

³ *Ibid.*

Bukankah orang tua adalah orang yang sudah dewasa baik secara fisik dan juga secara emosional? Apakah pendidikan bagi orang tua adalah sesuatu yang wajib?

Konsep yang menyatakan bahwa orang tua hanya sebatas melahirkan, membesarkan anak, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, menjadi teladan bagi keluarga dan lingkungan sekitar, adalah konsep yang sudah klasik dan sangat sempit. Pekerjaan membesarkan anak, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga adalah hak dan kewajiban orang tua. Ketika seseorang memutuskan untuk hidup berkeluarga, ia harus tahu konsekuensinya bahwa ia harus menjalankan hak dan kewajibannya sebagai seorang ayah dan seorang ibu. Apakah hak dan kewajiban yang dijalankan orang tua seperti yang penulis sebutkan di atas sudah cukup bagi orang tua? Ataupun ada hal lain yang wajib dilakukan orang tua untuk memenuhi hak dan kewajiban sebagai orang tua?

Pekerjaan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, menjalankan kewajiban sebagai seorang ayah dan ibu hemat penulis tidak cukup. Ada hal primer yang perlu disadari oleh orang tua. Hal yang paling mendasar adalah pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang terpenting dan wajib diikuti oleh orang tua. Mengapa harus ada pendidikan orang tua? Widodo, dalam bukunya *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pascapemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020* menekankan pentingnya pendidikan bagi orang tua. Pendidikan orang tua adalah program pendidikan yang diperuntukan bagi orang tua agar mampu dan terampil dalam mendidik anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek fisik, emosional, sosial, keuangan, dan intelektual.⁴ Selain mendidik anak, pendidikan itu sendiri membawa dampak yang positif bagi orang tua sendiri. Dampak positifnya adalah orang tua mampu mengatasi problem-problem yang terjadi. Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak pernah sepi malahan terus melekat dengan masalah, baik sebagai individu dalam keluarga, masyarakat dan negara maupun dalam masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya.⁵ Minimnya pendidikan terhadap orang tua, tentu akan menimbulkan problem-problem yang tidak dapat diatasi dengan baik. Di

⁴ Widodo, *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pascapemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020* (Jakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hlm. IX.

⁵ Muhamad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015), hlm. 1.

sini penulis tidak mengklaim orang tua yang pernah menempuh pendidikan formal dan mengatakan mereka minim pengetahuan. Minim pengetahuan yang dimaksudkan oleh penulis adalah orang tua tidak mampu mengolah emosi-emosi negatif, lebih sibuk dengan urusan pribadi ketimbang kehidupan keluarga, memberikan perhatian kepada anak dengan memenuhi kebutuhan anak tanpa ada suatu pertimbangan yang matang. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi orang tua dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Bagaimana proses atau cara pendidikan yang sesuai bagi orang yang berusia lanjut dalam hal ini orang tua? UNESCO memberikan batasan tentang pendidikan orang dewasa (orang tua) sebagai berikut. “Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolose dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam prespektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.”⁶ Melalui proses pendidikan tersebut, emosional orang tua akan terolah dan tertata dengan baik, bijaksana serta cara berpikirnya pun akan semakin terbuka.

Selain mengelolah emosi-emosi yang ada dalam diri orang tua, menambah kebijaksanaan, serta cara berpikir yang semakin terbuka, pendidikan juga membantu orang tua dalam upaya mengembangkan kehidupan rohani maupun kehidupan jasmani. Bertolak dari pemahaman di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berpikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Tujuannya adalah membawa orang tua untuk merubah perilakunya.

A. G. Lunandi, dalam buku *Pendidikan Orang Dewasa* menggambarkan bahwa terdapat perubahan yang baik setelah orang tua mendapatkan pendidikan. Sebagai contoh, cara duduk seseorang yang sebelumnya tidak memperhatikan

⁶ Edwin K. Townsend dalam A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 1.

sopan santun dan cara duduk yang baik akhirnya menjadi paham tentang sopan santun dan cara duduk yang baik. Perubahan perilaku duduk tersebut terjadi setelah proses belajar merubah sikap tak percaya diri dengan menambah pengetahuan atau ketrampilan.

Gambaran perubahan perilaku seperti yang dikatakan Lunandi mesti disadari oleh orang tua. Orang tua tidak bisa menjadi orang tua yang statis dan pasif dalam mendidik anak-anaknya, membiarkan masalah keluarga terjadi dan berlalu begitu saja, tidak peka dengan keadaan yang ada atau lingkungan sekitar. Kesadaran atau dorongan dari orang tua untuk mengubah diri mesti diaplikasikan dalam keseharian hidup. Cara untuk mengubah diri hanya bisa ditempuh melalui pendidikan. Pengalaman-pengalaman hidup yang dialami tersebut dipadukan dengan pendidikan. Hemat penulis orang tua akan menjadi orang yang sukses. Sukses di sini bukan berarti orang tua sukses dalam dunia bisnis, melainkan orang tua sukses dalam mendidik anak-anaknya, sukses dalam mengolah emosi-emosi negatifnya, sukses menjadi orang tua yang bijaksana dan sukses dalam kehidupan rohani maupun jasmaninya.

Dalam skripsi ini penulis hanya menyoroti pendidikan berlanjut bagi orang tua. Penulis menyadari bahwa pendidikan berlanjut bagi orang tua juga mempunyai sasaran kepada anak. Andragogi (pendidikan berkelanjutan) mempunyai pengaruh bagi kehidupan orang tua dan juga kepada anak. Penulis hanya memwawancarai orang tua yang pernah mengikuti pendidikan berkelanjutan. Menyadari akan kekurangan dan keterbatasan waktu dari penulis, penulis tidak memwawancarai anak yang juga bagian dari andragogi. Meskipun tujuan utama dari tulisan ini adalah orang tua, bukan berarti kehidupan anak tidak diperhatikan. Anak tetap diperhatikan, dikontrol, dijaga karena andragogi juga mempengaruhi kehidupan anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan karya ilmiah ini adalah bagaimana andragogi mempengaruhi kehidupan orang tua. Penulis jabarkan rumusan masalah ini dalam beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana pendidikan memengaruhi kehidupan orang tua?
2. Apa itu pendidikan bagi orang tua?
3. Apa itu andragogi?
4. Apa pentingnya pendidikan bagi orang tua?

1.3. Tujuan Penulisan

Pertama, Tujuan Umum. Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pendidikan berlanjut dan relevansinya bagi orang tua.

Kedua, Tujuan Khusus. Ada beberapa poin yang menjadi tujuan khusus dari penulisan skripsi ini. *Pertama*. Untuk memperluas wawasan orang tua. *Kedua*. Mengembangkan pribadi orang tua baik secara jasmani maupun rohani. *Ketiga*. Memenuhi kebutuhan ekonomi. *Keempat*. Menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan.

1.4. Metode Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan dua metode yaitu metode kepustakaan, metode penelitian. Penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi seperti pendidikan orang dewasa, pendidikan, orang tua. Setelah membaca secara analisis-deskripsi penulis membandingkan dengan berbagai literatur.

Metode kepustakaan hemat penulis tidak cukup. Untuk memperkuat metode kepustakaan, penulis melakukan penelitian di paroki St. Mikhael Nita Penulis juga membuat kuesioner dan juga wawancara orang tua yang pernah mengikuti pendidikan berlanjut

Demi memperkuat validitas pokok pikiran, penulis juga menggumpulkan sumber-sumber sekunder sesuai topik yang disoroti secara khusus ini yaitu, situs-situs internet, buku, majalah, koran, jurnal, manuskrip-manuskrip dan materi-materi kuliah.

1.5. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis atau dikerjakan dalam lima bab. Bab pertama berisikan kajian latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua penulis mengulas tentang andragogi dan kompleksitasnya.

Bab ketiga penulis menyoroti bagaimana pentingnya pendidikan bagi orang tua yang berusia lanjut. Sebagai orang yang sudah dewasa, berpengalaman, apakah orang tua membutuhkan pendidikan? Dalam upaya memperdalam isi tulisan ini, penulis akan melakukan penelitian pada wilayah paroki St. Mikhael Nita, Maumere.

Bab keempat merupakan inti dari penulisan skripsi ini di mana penulis “mengawinkan” bab kedua dan bab ketiga. Bahwa kekayaan pengalaman yang dimiliki orang tua, kedewasaan diolah melalui pendidikan, orang tua akan menjadi orang tua yang bijaksana, mampu mengatasi problem-problem kehidupan, keluarga dan mampu mengolah emosi-emosi negatif. Bab kelima adalah penutup. Bab ini berbicara tentang kesimpulan-kesimpulan umum mengenai andragogi dan pendidikan orang tua. Bab kelima ini mempertegas pentingnya pendidikan bagi orang tua, dan mengajak semua orang tua untuk mengikuti pendidikan yang ada di tempat masing-masing, karena pendidikan sangatlah urgen bagi orang tua, serta usul saran.